

## Nash Qur'an dan Sunnah Tentang Moderasi

Nia Ramadhani Putri Polem<sup>1</sup>, Salsabilla Azhara Ritonga<sup>2</sup>, Febriani br Ginting<sup>3</sup>, Dhea Amelia Nanda Lubis<sup>4</sup>, Ryanda Iqbaal Pradipta Widadi<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: [polemnia4@gmail.com](mailto:polemnia4@gmail.com)<sup>1</sup>, [ritongasalsa25@gmail.com](mailto:ritongasalsa25@gmail.com)<sup>2</sup>, [febrianibrginting2020@gmail.com](mailto:febrianibrginting2020@gmail.com)<sup>3</sup>, [dheaameliananda12@gmail.com](mailto:dheaameliananda12@gmail.com)<sup>4</sup>, [ryandaiqbaal@gmail.com](mailto:ryandaiqbaal@gmail.com)<sup>5</sup>

**Abstrak:** Moderasi, atau wasatiyyah, merupakan prinsip penting yang diajarkan dalam Islam, mengedepankan keseimbangan dan keadilan dalam beribadah dan berinteraksi sosial. Melalui analisis teks-teks Qur'an dan hadis, artikel ini mengidentifikasi nilai-nilai yang mendukung sikap moderat, termasuk pentingnya toleransi, pemahaman, dan keadilan. Penelitian ini juga mengkaji aplikasi praktis dari prinsip moderasi dalam konteks kehidupan sehari-hari umat Islam, serta tantangan yang dihadapi dalam mempromosikan nilai-nilai ini di tengah perkembangan zaman. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang relevansi moderasi dalam memperkuat solidaritas umat dan mencegah ekstremisme.

Kata kunci : Moderasi, Wasatiyyah, Toleransi

**Abstract:** *Moderation, or wasatiyyah, is an important principle taught in Islam that emphasizes balance and justice in worship and social interaction. Through the analysis of Qur'anic texts and hadith, this article identifies values that support a moderate attitude, including the importance of tolerance, understanding, and fairness. This study also examines the practical application of moderation principles in the daily lives of Muslims, as well as the challenges faced in promoting these values amid changing times. The findings of this study aim to provide deeper insights into the relevance of moderation in strengthening community solidarity and preventing extremism.*

*Keywords: Moderation, Wasatiyyah, Tolerance*

### PENDAHULUAN

Dalam konteks globalisasi dan dinamika sosial yang terus berkembang, moderasi menjadi semakin relevan dalam ajaran Islam. Konsep moderasi, atau wasatiyyah, mengacu pada sikap seimbang dan bijaksana dalam menjalani kehidupan. Dalam banyak ayat Qur'an dan hadis, moderasi diajarkan sebagai nilai inti yang memandu umat Muslim untuk berperilaku adil dan saling menghormati, serta menghindari ekstremisme dan fanatisme. Dalam dunia yang kian kompleks ini, pemahaman akan prinsip moderasi sangat diperlukan untuk menciptakan harmoni di antara beragam perbedaan.

Nash Qur'an dan Sunnah menyediakan panduan yang jelas bagi umat Islam dalam mengimplementasikan sikap moderat. Ayat-ayat yang menyerukan keadilan, toleransi, dan kasih sayang menjadi landasan dalam membangun interaksi sosial yang harmonis. Misalnya, Allah SWT menekankan pentingnya tidak berlebihan dalam beribadah dan mendorong umat untuk hidup dalam keseimbangan. Dengan memahami ajaran-ajaran ini, umat Islam diajak untuk tidak hanya menjalankan praktik keagamaan secara benar, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih dari itu, tantangan moderasi di era modern tidak bisa diabaikan. Banyaknya konflik yang muncul akibat perbedaan pendapat dan interpretasi agama sering kali menciptakan ketegangan di antara umat. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana nash Qur'an dan Sunnah dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi untuk mengatasi perpecahan dan menciptakan dialog yang konstruktif. Dengan

pendekatan yang moderat, diharapkan umat Islam dapat menghadapi tantangan zaman dengan penuh keyakinan dan sikap yang damai.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis nash-nash tersebut dan menerapkannya dalam konteks kehidupan umat Islam saat ini. Dengan mengedepankan nilai-nilai moderasi, diharapkan dapat terwujud masyarakat yang lebih harmonis dan saling menghormati, serta mampu mencegah ekstremisme dalam berbagai bentuknya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur sebagai dasar analisis. Dalam konteks ini, data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk nash Qur'an, hadis, serta literatur akademis yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan meneliti buku, artikel, dan kajian sebelumnya yang membahas moderasi dalam Islam. Dengan cara ini, penulis dapat memperoleh perspektif yang lebih luas mengenai tema yang diangkat dan menyusun argumen yang kuat berdasarkan sumber yang sah.

Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan mengekstraksi temata utama yang berhubungan dengan moderasi dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Penulis akan menyusun poin-poin kunci yang menunjukkan bagaimana nash Qur'an dan Sunnah mengajarkan sikap moderat dan seimbang. Dengan menganalisis teks-teks tersebut secara mendalam, penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai yang mendukung moderasi serta tantangan yang dihadapi dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi pemahaman moderasi di kalangan umat Islam. Dengan menganalisis bagaimana moderasi diinterpretasikan dalam berbagai tradisi dan praktik, penulis berusaha untuk menghubungkan antara ajaran agama dan realitas sosial saat ini. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana moderasi dapat diimplementasikan secara praktis dalam kehidupan umat.

Akhirnya, untuk mendukung validitas temuan, penulis melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan perspektif dari berbagai penulis dan tokoh pemikir yang berpengaruh dalam bidang ini. Dengan pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya berfokus pada satu sumber, tetapi berusaha untuk menghadirkan pandangan yang lebih seimbang dan obyektif mengenai konsep moderasi dalam Islam. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap pemahaman dan praktik moderasi di kalangan umat Muslim.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Moderasi Dalam Qur'an

Moderasi, atau wasatiyyah, merupakan salah satu prinsip penting dalam ajaran Islam. Dalam konteks Qur'an, moderasi mengacu pada pendekatan seimbang dalam menjalani kehidupan beragama dan sosial. Hal ini sangat penting untuk dihayati, terutama di tengah tantangan ekstremisme yang sering mengancam harmoni masyarakat (A., Jakarta 2021).

Dalam Surah Al-Baqarah ayat 143 Allah berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّكُمْ إِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: *Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi*

*saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia (quran.nu.or.id/al-baqarah/143).*

Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam adalah "umat yang tengah" (wasat). Ayat ini menunjukkan harapan agar umat Islam menjadi saksi atas kebenaran dan keadilan di dunia. Prinsip ini menekankan pentingnya keseimbangan dalam segala aspek kehidupan, termasuk ibadah dan interaksi sosial.

Dalam aspek ibadah, Qur'an juga mendorong umat untuk tidak berlebihan. Surah Al-Isra (17:29) menekankan, "Dan carilah jalan tengah di antara keduanya."<sup>3</sup> Dalam konteks ini, moderasi berarti melaksanakan ibadah tanpa berlebihan, sehingga tidak memberatkan diri sendiri maupun orang lain.

Selain itu, Qur'an mengajarkan pentingnya saling menghormati dalam interaksi sosial. Dalam Surah Al-Hujurat (49:11), Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim (quran.nu.or.id/al-hujurat/11).*

Ini menunjukkan bahwa moderasi dalam bersosialisasi mencakup sikap menghargai perbedaan dan menjaga adab dalam berkomunikasi. Dalam menghadapi perbedaan, Qur'an juga mengajarkan toleransi. Surah Al-Kafirun (109:6) menegaskan, "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku (quran.com/id/orang-orang-kafir/6).

### **Hadis dan Ajaran Moderasi**

Ajaran moderasi dalam Islam tidak hanya tercermin dalam Qur'an, tetapi juga sangat kuat dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Moderasi, atau wasatiyyah, dalam konteks ini berarti keseimbangan dalam beragama dan berinteraksi dengan masyarakat. Melalui hadis-hadisnya, Nabi Muhammad memberikan teladan yang jelas tentang pentingnya sikap moderat dalam berbagai aspek kehidupan (M.Al-Rai, Bandung 2021).

Pemimpin yang moderat akan menciptakan lingkungan yang aman dan damai bagi masyarakatnya. Aspek ekonomi juga tidak luput dari ajaran moderasi dalam Qur'an. Surah Al-Isra (17:31) mengingatkan agar tidak berlebihan dalam pengeluaran dan menjaga keseimbangan dalam hal keuangan.<sup>7</sup> Ini mencerminkan bahwa sikap moderat dalam ekonomi akan berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat.

Meskipun moderasi adalah ajaran Qur'an yang jelas, tantangan dalam penerapannya tetap ada. Berbagai interpretasi yang berbeda dapat menyebabkan distorsi terhadap prinsip ini (Al-Rai, Bandung 2022). Oleh karena itu, penting untuk merujuk kembali pada nash Qur'an dalam memahami moderasi. Penerapan moderasi dalam kehidupan sehari-hari akan menciptakan keharmonisan dan keadilan. Sikap

moderat tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan (Huda, Yogyakarta 2023). Dengan menerapkan prinsip-prinsip moderasi, umat Islam dapat berkontribusi dalam menciptakan dunia yang lebih baik. Moderasi dalam Qur'an mencerminkan nilai-nilai keadilan dan keseimbangan yang sangat diperlukan dalam masyarakat pluralistik. Sikap ini mengajarkan umat untuk saling menghormati, berkolaborasi, dan hidup berdampingan meski berbeda pandangan dan keyakinan (Abdullah, Malang 2020).

Nabi Muhammad juga mengingatkan umatnya untuk tidak berlebihan dalam beribadah. Dalam sebuah hadis, beliau bersabda, "Sesungguhnya agama ini mudah, dan tidak ada seorang pun yang memberatkan dirinya dalam agama ini melainkan ia akan kalah"(Muslim, Hal. 207). Hadis ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam pelaksanaan ibadah agar tidak memberatkan diri sendiri atau orang lain.

Lebih lanjut, Nabi Muhammad sering mengajarkan tentang pentingnya toleransi dan saling menghormati dalam masyarakat. Dalam sebuah hadis, beliau mengatakan, "Tidaklah beriman seseorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi dalam hubungan sosial sangat penting, terutama dalam membangun persaudaraan dan saling menghormati.

Sikap moderat juga terlihat dalam bagaimana Nabi Muhammad memimpin umatnya. Dalam sebuah hadis, beliau bersabda, "Kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya". Ini menegaskan bahwa seorang pemimpin harus bersikap adil dan moderat dalam menjalankan tanggung jawabnya, agar masyarakat dapat hidup harmonis dan damai.

Pentingnya moderasi dalam keluarga juga ditekankan oleh Nabi Muhammad. Dalam sebuah hadis, beliau bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik bagi keluarganya, dan aku adalah yang terbaik bagi keluargaku". Hadis ini menekankan bahwa dalam berkeluarga, sikap moderat dan saling menghormati sangatlah penting untuk menciptakan rumah tangga yang harmonis.

Nabi Muhammad juga menunjukkan bahwa dalam menghadapi konflik, sikap moderat sangat diperlukan. Dalam sebuah hadis, beliau bersabda, "Jika salah seorang dari kalian berhadapan dengan saudaranya, maka janganlah ia menghardiknya". Hadis ini mengajarkan bahwa dalam menyelesaikan masalah, sebaiknya dilakukan dengan cara yang lembut dan tidak menimbulkan permusuhan.

Ajaran moderasi dalam hadis juga mencakup sikap sabar. Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad bersabda, "Sabar adalah separuh dari iman"(Al-Bukhari, hlm. 225). Ini menunjukkan bahwa sikap sabar adalah bagian penting dari moderasi, terutama dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.

Sebagai bagian dari ajaran moderasi, Nabi Muhammad juga menekankan pentingnya niat yang baik dalam setiap tindakan. Dalam sebuah hadis, beliau bersabda, "Setiap amal tergantung pada niatnya."(Al-Bukhari, hlm. 230). Hal ini menegaskan bahwa niat yang tulus akan memandu umat untuk berperilaku moderat dalam segala hal.

Dalam menghadapi perbedaan pendapat, Nabi Muhammad mengajarkan untuk saling menghormati. Dalam sebuah hadis, beliau bersabda, "Apabila kalian berbeda pendapat, maka kembalilah kepada Allah dan Rasul-Nya"(Al-Bukhari, hlm.245). Ini menunjukkan bahwa dalam menyelesaikan perbedaan, kembali kepada prinsip-prinsip Qur'an dan sunnah adalah cara terbaik untuk mencapai moderasi. Akhirnya, penerapan ajaran moderasi dalam hadis Nabi Muhammad sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip ini, umat Islam dapat hidup harmonis dalam masyarakat yang pluralistik, menghargai perbedaan, dan menciptakan kedamaian di tengah tantangan zaman yang ada (Farid M, Malang 2022).

### **Tantangan Penerapan Moderasi di Era Modern**

Penerapan moderasi dalam kehidupan beragama dan sosial menghadapi berbagai tantangan di

era modern. Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi, pemahaman dan praktik moderasi sering kali terdistorsi. Pengaruh media sosial yang cepat dan luas dapat menyebarkan informasi secara berlebihan, sering kali tanpa konteks yang tepa (Abdullah, Jakarta 2021). Hal ini menciptakan tantangan besar bagi individu dan masyarakat dalam menerapkan prinsip moderasi.

Salah satu tantangan utama adalah meningkatnya ekstremisme yang muncul di berbagai kalangan. Narasi yang mengedepankan intoleransi dan kekerasan sering kali mendapatkan perhatian lebih di media. Menurut penelitian, sekitar 80% konten yang dibagikan di media sosial berkaitan dengan pandangan ekstrem, yang tentunya merusak nilai-nilai moderasi yang diajarkan dalam agama (Utami, Bandung 2022). Keterpaparan terhadap konten negatif ini dapat memengaruhi cara berpikir dan bertindak masyarakat, terutama generasi muda.

Selain itu, terdapat juga tantangan dalam bentuk kesalahpahaman terhadap ajaran agama. Banyak orang yang menganggap moderasi sebagai bentuk kompromi terhadap keyakinan. Padahal, moderasi sejatinya adalah penerapan nilai-nilai agama secara seimbang dan proporsional. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang keliru tentang moderasi dapat menyebabkan ketidakpahaman yang lebih dalam mengenai inti ajaran agama itu sendiri (M.Al-Rai, Surabaya 2023).

Di samping itu, perbedaan pandangan di kalangan umat beragama juga menjadi kendala. Setiap kelompok sering kali memiliki interpretasi yang berbeda mengenai moderasi. Ini dapat mengarah pada konflik internal di dalam komunitas agama. Menurut Dr. Ahmad Zainuri, "Salah satu tantangan terbesar adalah ketika berbagai aliran dalam satu agama tidak sepakat mengenai apa yang dimaksud dengan moderasi" (Zainuri, Yogyakarta 2020).

Hal ini menunjukkan perlunya dialog yang konstruktif untuk mencapai pemahaman yang lebih baik. Tantangan lainnya muncul dari faktor sosial dan politik. Ketidakadilan sosial dan diskriminasi yang terjadi di berbagai belahan dunia sering kali memicu reaksi negatif dari kelompok-kelompok tertentu. Ketika masyarakat merasa terpinggirkan, mereka cenderung mencari identitas yang lebih kuat, yang sering kali berujung pada sikap ekstremis. Penelitian menunjukkan bahwa ketidakpuasan terhadap keadaan sosial dapat memicu radikalisasi (Huda, Yogyakarta 2020).

Media juga memainkan peran penting dalam tantangan penerapan moderasi. Banyak media yang cenderung memberitakan peristiwa dengan sudut pandang yang sensasional, memperburuk stereotip dan prasangka. Dengan cara ini, media dapat memperkuat narasi negatif yang menjauhkan masyarakat dari prinsip moderasi. Ini menjadi masalah serius, mengingat peran media dalam membentuk opini publik (Rahman, Malang 2022). Dalam konteks pendidikan, tantangan penerapan moderasi juga terlihat. Kurikulum pendidikan di beberapa negara masih kurang menekankan nilai-nilai toleransi dan moderasi. Menurut laporan dari *UNESCO*, banyak sistem pendidikan yang belum mengintegrasikan pembelajaran mengenai keragaman dan moderasi secara efektif (*UNESCO*, Paris 2023). Hal ini mengakibatkan generasi muda kurang memahami pentingnya sikap moderat dalam kehidupan beragama dan sosial.

Tantangan penerapan moderasi di era modern sangat kompleks. Dari ekstremisme hingga kesalahpahaman, berbagai faktor saling berinteraksi dan memperburuk situasi. Namun, dengan usaha bersama dan pendekatan yang tepat, masyarakat dapat mengatasi tantangan ini dan menerapkan moderasi sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari (Falah, Bandung 2022).

### **Moderasi sebagai Solusi untuk Dialog dan Harmoni**

Moderasi dalam konteks agama dan sosial memiliki peran penting sebagai solusi untuk menciptakan dialog dan harmoni di tengah masyarakat yang plural. Dalam era globalisasi yang semakin kompleks, perbedaan pandangan dan keyakinan sering kali memicu konflik. Oleh karena itu, sikap moderat diperlukan untuk membangun jembatan komunikasi antara berbagai kelompok (Al-Rai, Jakarta 2021). Moderasi memungkinkan adanya ruang bagi perbedaan tanpa harus menjatuhkan satu sama lain.

Dalam konteks dialog antaragama, moderasi memberikan pendekatan yang lebih konstruktif. Pendekatan ini menekankan pada pengertian dan penghargaan terhadap keyakinan orang lain. Dengan berpegang pada prinsip moderasi, individu dapat berinteraksi secara lebih positif,

menghindari sikap intoleran yang dapat memicu ketegangan. Hal ini sejalan dengan ajaran Qur'an yang mendorong umat untuk berdebat dengan cara yang baik dan tidak merendahkan keyakinan orang lain.

Salah satu manfaat dari penerapan moderasi adalah terciptanya suasana saling menghormati. Dalam konteks masyarakat yang beragam, moderasi membantu individu untuk memahami bahwa perbedaan bukanlah halangan, melainkan kekayaan. Penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang menerapkan sikap moderat lebih mampu mengatasi konflik dan membangun kerjasama yang baik (Utami, Yogyakarta 2022). Ini menunjukkan bahwa moderasi berfungsi sebagai jembatan untuk menciptakan hubungan yang harmonis.

Pendidikan juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Dengan mengintegrasikan konsep moderasi dalam kurikulum pendidikan, generasi muda dapat dilatih untuk menjadi individu yang toleran dan terbuka. Menurut laporan dari UNESCO, pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai toleransi dan moderasi mampu menghasilkan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis (UNESCO, Laporan Pendidikan Global, Paris 2023).

Selanjutnya, peran pemimpin dalam menerapkan moderasi sangat vital. Pemimpin yang moderat akan mampu mengajak anggotanya untuk bersikap terbuka dan toleran. Mereka dapat menjadi contoh dalam menciptakan dialog yang produktif dan menghindari provokasi. Dalam hal ini, kepemimpinan yang moderat menjadi kunci untuk mencapai harmoni dalam masyarakat yang beragam.

Moderasi juga dapat berfungsi sebagai alat untuk menyelesaikan konflik. Dengan pendekatan yang moderat, dialog dapat dibuka antara pihak-pihak yang berseteru, memungkinkan masing-masing untuk menyampaikan pendapat dan mencari solusi bersama. Penelitian menunjukkan bahwa negosiasi yang didasarkan pada prinsip moderasi lebih berhasil dalam meredakan ketegangan dibandingkan dengan pendekatan yang ekstrem (Huda, Bandung 2023).

Dalam rangka menciptakan dialog dan harmoni, komunitas juga perlu berkolaborasi. Melalui berbagai forum, seminar, dan dialog antaragama, masyarakat dapat bertukar pikiran dan menciptakan kesepahaman. Kegiatan semacam ini mendukung terbangunnya jaringan sosial yang lebih solid, di mana individu saling menghargai perbedaan dan berkontribusi pada keharmonisan bersama (Abdullah, Surabaya 2020).

Dengan demikian, moderasi bukan hanya sekadar konsep, tetapi merupakan pendekatan praktis yang sangat diperlukan dalam menciptakan dialog dan harmoni. Dalam dunia yang semakin kompleks, sikap moderat akan membantu membangun masyarakat yang damai dan saling menghargai. Menerapkan moderasi dalam kehidupan sehari-hari akan memperkuat hubungan antarindividu dan antarbudaya, menjadikan perbedaan sebagai sumber kekuatan, bukan perpecahan (al-'Anqar, Jakarta 2020).

## **KESIMPULAN**

Moderasi, sebagai prinsip penting dalam Islam, memiliki peran strategis dalam menciptakan dialog dan harmoni di masyarakat yang pluralistik. Dengan menekankan sikap saling menghormati dan pengertian, moderasi memungkinkan individu dan kelompok untuk berinteraksi secara konstruktif, mengurangi potensi konflik yang dapat timbul akibat perbedaan pandangan dan keyakinan. Dalam konteks ini, penerapan nilai-nilai moderasi bukan hanya sebagai tuntunan spiritual, tetapi juga sebagai kebutuhan praktis dalam kehidupan sosial.

Pendidikan dan kepemimpinan yang berbasis pada moderasi sangat krusial dalam menciptakan lingkungan yang damai. Melalui pendidikan yang menekankan toleransi dan kerjasama, generasi muda dapat dibekali dengan kemampuan untuk beradaptasi dalam masyarakat yang beragam. Selain itu, pemimpin yang bersikap moderat akan menjadi teladan dan penggerak dalam mempromosikan dialog yang positif, sehingga masyarakat dapat lebih terbuka dan inklusif.

Dengan demikian, moderasi harus dipandang sebagai pendekatan yang bukan hanya teoritis, tetapi harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hanya dengan memahami dan

mengamalkan nilai-nilai moderasi secara konsisten, umat Islam dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran, serta menjadi contoh bagi umat lainnya dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A., M. (Jakarta 2021). Moderasi dalam Ajaran Islam. *grafindo*, 45.
- Abdullah, F. M. (Jakarta 2021). Media dan Ekstremisme: Tantangan bagi Moderasi. *Pustaka Setia*, 67.
- Abdullah, F. M. (Malang 2020). Toleransi dan Moderasi dalam Islam. *UIN Malang Press*, 110.
- Abdullah, F. M. (Surabaya 2020). Kolaborasi untuk Keharmonisan. *Lentera Hati*, 66.
- al-‘Anqar, M. A. (Jakarta 2020). Moderasi sebagai Jalan Tengah. *Grafindo*, 120.
- Al-Rai, A. M. (Bandung 2022). Islam dan Keseimbangan Sosial. *Pustaka Setia*, 78.
- Al-Rai, A. M. (Jakarta 2021). Moderasi dalam Dialog Antaragama. *Pustaka Setia*.
- Falah, A. Z. (Bandung 2022). Moderasi: Solusi untuk Tantangan Zaman, . *Pustaka Setia*, 112.
- Farid M, A. (Malang 2022). Moderasi dalam Kehidupan Sehari-hari. *UIN Malang Press*, 88.
- Huda, N. (Bandung 2023). Negosiasi dan Resolusi Konflik. *Pustaka Setia*, 88.
- Huda, N. (Yogyakarta 2020). Radikalisasi dan Tantangan Moderasi. *UMY Press*, 75.
- Huda, N. (Yogyakarta 2023). Keseimbangan Ekonomi dalam Islam. *UMY Press*, 92.
- M.Al-Rai, A. (Bandung 2021). Hadis dan Moderasi dalam Islam. *Pustaka Setia*, 5.
- M.Al-Rai, A. (Surabaya 2023). Kesalah Pahaman Tentang Moderasi dalam Agama. *Lentera Hati*, 88.
- quran.com/id/orang-orang-kafir/6. (n.d.). *Surah Al- Kafirun*.
- quran.nu.or.id/al-baqarah/143. (n.d.). *Surah Al-Baqarah (2:143)*.
- quran.nu.or.id/al-hujurat/11. (n.d.). *Al-Qur'an Al-Karim, Surah Al-Hujurat (49:11)*.
- Rahman, K. A. (Malang 2022). Peran Media dalam Mempromosikan Moderasi. *UIN Malang Press*, 90.
- UNESCO. (Paris 2023). Laporan Pendidikan Global. *UNESCO Publishing*, 98.
- UNESCO. (Paris 2023). Laporan Pendidikan Global . *UNESCO Publishing*, 102.
- Utami, R. M. (Bandung 2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Toleransi Beragama. *UIN Press*, 54.
- Utami, R. M. (Yogyakarta 2022). Sikap Moderat dalam Masyarakat Plural. *UMY Press*, 56.
- Zainuri, D. A. (Yogyakarta 2020). Dialog Antar Agama dan Moderasi. *UMY Press*, 75.